

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Kearifan Lokal Sosiologi Agama dari Max Weber

Max Weber (1864-1920), seorang ilmuwan Jerman yang menguasai bidang politik, sosiologi, ekonomi, geografi, dan pemikiran rasional, telah mencapai popularitas signifikan dalam dunia teologi meskipun latar belakangnya berasal dari ilmu sosial. Ketenaran Weber berakar pada tesis yang beliau kembangkan mengenai "kaitan antara etika Protestan dengan perkembangan kapitalisme" yang telah menyebar di berbagai negara Barat sejak abad ke-16 hingga era modern. Dalam analisis komprehensifnya, Weber berhasil memetakan hubungan antara berbagai sistem kepercayaan, nilai-nilai religius dan budaya dengan penerapan etika praktis, khususnya bagaimana prinsip-prinsip etis tersebut memengaruhi aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh para penganutnya. Teori Weber tentang kekecewaan menggambarkan proses di mana bentuk-bentuk tindakan sosial yang bersifat magis dan religius digantikan oleh bentuk-bentuk yang rasional dan sekuler. Ini adalah tema utama dalam sosiologi agamanya, yang menekankan pergeseran dari pandangan dunia yang mistis ke rasional.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber 'Korelasi antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme,'" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 08, no. 1 (2022): 76.

Teori sosiologi agama Weber muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dramatis di Eropa pada masa industrialisasi. Weber mengembangkan teorinya untuk menantang pandangan determinisme ekonomi Marx yang cenderung mereduksi agama sebagai refleksi dari kondisi material semata. Weber melihat agama sebagai kekuatan independen yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial. Pengamatannya terhadap perbedaan perkembangan kapitalisme di berbagai masyarakat dengan tradisi keagamaan berbeda mendorongnya untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai religius membentuk perilaku ekonomi. Perhatiannya pada rasionalisasi dalam agama juga dipengaruhi oleh pengamatannya terhadap modernisasi masyarakat Barat, di mana ia melihat pergeseran dari pola pikir magis-religius menuju pendekatan yang lebih rasional dan sistematis dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>14</sup>

Menurut Deri Susanto, sosiologi bukan berada pada ranah mendefinisikan agama atau memahami esensi agama. Kondisi dan tindakan sosial menjadi fokus utama yang dipelajari oleh sosiologi. Mengingat perilaku keagamaan memiliki keberagaman yang sangat tinggi, pemahaman tentang perilaku tersebut hanya dapat diperoleh melalui pengamatan dari sudut pandang pengalaman subjektif, konsepsi-konsepsi dan tujuan yang dimiliki oleh individu. Singkatnya, sosiologi mempelajari dari sudut pandang makna

---

<sup>14</sup> Jonathan J Zisook, "Disenchantment of the World: Weber, Judaism, and Maimonides," *Journal of Classical Sociology* 17, no. 3 (2017): 173.

dari perilaku keagamaan. Tindakan paling awal keagamaan dimotivasi oleh *magic* yang tidak lain berorientasi pada dunia ini. Tindakan *magic* relatif rasional, meskipun tindakan tidak selalu sejalan dengan rasionalitas instrumental (sarana-tujuan). Tindakan keagamaan atau *magic* tidak dapat dipisahkan dari tindakan bertujuan dari kehidupan sehari-hari atau selalu berorientasi pada dunia ini, terutama karena tujuan dasar dari tindakan keagamaan sebagian besar dipengaruhi ekonomi.<sup>15</sup>

Teori sosiologi agama yang dikembangkan oleh Max Weber menjadi landasan penting dalam menganalisis fenomena reinterpretasi budaya *Padungku* oleh Gereja Toraja dalam konteks masyarakat Pamona. Weber mencetuskan teori sosiologi agama yang memadukan dimensi rasionalitas dengan aspek teologis dan sosiologis. Kajian sosiologi agama Weber, sebagaimana diungkapkan oleh Haryono, menempatkan masyarakat agama sebagai ranah penelitiannya, di mana fenomena sosial dalam komunitas beragama menjadi objek kajian, bukan doktrin atau ajaran agama itu sendiri.<sup>16</sup>

Teori Weber ini sangat relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena memiliki tiga unsur penting yang dapat digunakan sebagai pisau analisis, yaitu dari sisi teori teologis, Weber menganalisis bagaimana doktrin keagamaan dan keyakinan di masyarakat mengalami proses rasionalisasi yang

---

<sup>15</sup>Deri Susanto, *Sosiologi Agama Max Weber* (Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional, 2023), 2.

<sup>16</sup>Satrio Dwi Haryono, "Wacana Rasialisme dalam Sosiologi Max Weber," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 402.

mempengaruhi pola tindakan sosial; Dari sisi teori sosiologis, Weber mengkaji bagaimana agama mempengaruhi struktur sosial dan berperan sebagai pembentuk motivasi individu dalam melakukan tindakan sosial; dan Perspektif membangun jemaat/gereja, dimana Weber membahas proses institusionalisasi agama yang melibatkan kepemimpinan karismatik dan pembentukan komunitas keagamaan.<sup>17</sup>

Penelitian Agustina memberikan tekanan pada keterkaitan yang sangat mendalam antara metodologi Weber dalam studi keagamaan dengan aksi-aksi sosial yang diambil oleh individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Agustina memaparkan bahwa Weber telah membuat klasifikasi teori tindakan sosial menjadi empat kelompok yang memudahkan pemahaman mengenai perilaku keagamaan: Tindakan yang didorong emosi (afektif), tindakan berdasarkan kebiasaan turun-temurun (tradisional), tindakan berperhitungan sarana-tujuan (rasional instrumental), dan tindakan berdasarkan komitmen terhadap prinsip moral (rasional nilai), walaupun setiap tindakan sosial memiliki pemaknaan yang bersifat subjektif.<sup>18</sup>

Weber memberikan sumbangan pemikiran yang fundamental dalam memahami hubungan antara agama dan masyarakat. Sebagai salah satu pelopor sosiologi modern, Agama dipandang oleh Weber tidak hanya sebagai

---

<sup>17</sup>Agustina Rusmini, "The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 191–192.

<sup>18</sup>Ibid., 191.

pengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memberikan pengaruh terhadap struktur dan dinamika masyarakat secara komprehensif. Weber menempatkan agama sebagai suatu struktur keyakinan yang berakar pada nilai-nilai suci dan melampaui alam material, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pedoman dalam tindakan manusia, menyediakan tuntunan tentang arti hidup, serta menciptakan ikatan solidaritas di antara kelompok-kelompok manusia. Menurut Weber, unsur-unsur agama dapat mempengaruhi tindakan sosial manusia dan bahkan memberikan dampak besar terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.<sup>19</sup>

Salah satu aspek terpenting dari teori Weber adalah konsepnya tentang otoritas dan kepemimpinan keagamaan. Pembagian otoritas menurut Weber terdiri dari tiga bentuk: otoritas tradisional yang bertumpu pada kepercayaan yang telah mapan dalam suatu tradisi dan legitimasi dari para pelaksana otoritas sesuai tradisi tersebut; otoritas legal-rasional yang didasarkan pada legalitas peraturan dan hak untuk memberikan perintah; dan otoritas karismatik yang bersumber dari kualitas luar biasa seseorang sehingga dipercaya memiliki kekuatan atau kemampuan supernatural. Dalam konteks agama, seorang pemimpin agama bisa memiliki otoritas karismatik yang

---

<sup>19</sup>Ibid., 93.

membuatnya mampu merangkul dan mempengaruhi masyarakat, khususnya dalam situasi krisis.<sup>20</sup>

Weber juga mengemukakan teori tindakan sosial yang sangat berkaitan dengan bagaimana agama mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Menurut pandangannya, tindakan sosial yang merupakan perilaku manusia harus memiliki tujuan yang jelas dan pasti yang diekspresikan secara eksplisit. Konsep ini memegang peranan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama memberikan pengaruh terhadap pilihan dan tindakan individu dalam aktivitas sehari-hari.<sup>21</sup>

Karya monumental Weber yang berjudul "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme" merupakan analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat mendorong perubahan ekonomi dan sosial. Weber menunjukkan bahwa etika Protestan, khususnya Calvinisme, menciptakan prakondisi yang memungkinkan perkembangan kapitalisme di Eropa Barat. Etika kerja Protestan memandang kerja keras sebagai panggilan suci dan kesuksesan duniawi sebagai tanda keselamatan di akhirat. Semangat kerja yang dilandasi nilai agama ini mendorong penganutnya untuk bekerja tekun, hidup hemat, jujur, dan disiplin sehingga memungkinkan terkumpulnya

---

<sup>20</sup>Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik terhadap Teori Otoritas Max Weber," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 201.

<sup>21</sup>Rusmini, "The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress," 190.

modal dan investasi yang pada akhirnya mendukung berkembangnya sistem ekonomi kapitalis.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Weber, agama tidak hanya mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Agama menyediakan seperangkat nilai dan norma yang mempersatukan masyarakat dan memberikan identitas bersama.

Durkheim, yang pemikirannya kerap dihubungkan dengan Weber, memberikan penekanan bahwa agama memiliki fungsi dalam memelihara kesatuan sosial. Dalam perspektif Durkheim, di balik keberagaman ritual, simbol, dan kepercayaan agama terdapat karakteristik fundamental yang menjadi dasar semua agama, sehingga jiwa agamalah yang berperan dalam membentuk masyarakat. Agama, dalam hal ini, menjadi kekuatan integratif yang memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan tatanan sosial.<sup>23</sup>

Konsep penting lainnya dari Weber adalah rasionalisasi agama. Weber melihat agama sebagai sistem simbol yang terus berevolusi dari tahap yang paling sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Evolusi agama merupakan upaya untuk membangun pemahaman baru dengan memperhatikan konteks yang juga baru. Perkembangan agama digambarkan

---

<sup>22</sup>Ibid., 193.

<sup>23</sup>Martinus Duryadi, "Dinamika Hubungan Antar Agama dan Masyarakat," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 65.

oleh Weber melalui beberapa tahapan: agama primitif, agama arkaik, agama historis, agama pra-modern, dan agama modern. Setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri dalam hal sistem simbol dan praktik keagamaan. Contohnya, agama primitif belum mengenal konsep penyembahan dan kurban, lebih mementingkan identifikasi dan partisipasi diri, tidak memisahkan organisasi keagamaan dari struktur sosial, dan menunjukkan solidaritas masyarakat yang kuat. Agama modern memiliki karakteristik kemajuan pada aspek intelektual, tidak lagi memberi tempat bagi sistem simbol keagamaan yang bersifat dualistik, dan membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap lembaga-lembaga agama dalam pencarian keselamatan.<sup>24</sup>

Weber juga memberikan perhatian pada dimensi keberagamaan yang mempengaruhi perilaku dan sikap sosial umat. Menurut konseptualisasi R. Stark dan C. Y. Glock, religiusitas dapat dibagi dalam lima kategori dimensi: dimensi keyakinan yang mencakup ekspektasi-ekspektasi dimana individu religius berkomitmen pada pandangan teologis spesifik; dimensi praktik agama yang mencakup aktivitas pemujaan dan ketaatan ritual; dimensi pengalaman yang berhubungan dengan sensasi, persepsi, dan perasaan yang dirasakan oleh pelaku agama dalam interaksinya dengan Yang Maha Kuasa; dimensi pengetahuan agama yang berfokus pada pemahaman minimal

---

<sup>24</sup>Ibid., 58–59.

terhadap fondasi keyakinan, ritual, dan tradisi; serta dimensi konsekuensi yang berkaitan dengan identifikasi dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan dalam aktivitas keseharian. Memahami kelima dimensi ini menjadi esensial untuk mengkaji bagaimana agama memengaruhi tindakan sosial yang dilakukan individu dalam lingkungan masyarakat.<sup>25</sup>

Setelah meninjau teori sosiologi agama Max Weber yang berfokus pada pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku ekonomi dan sosial, perlu juga memahami perspektif Émile Durkheim yang menawarkan sudut pandang berbeda namun melengkapi. Durkheim melihat agama sebagai kekuatan sosial yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga memberikan pengaruh terhadap struktur dan dinamika masyarakat secara menyeluruh. Menurut perspektif Weber, agama berfungsi sebagai struktur keyakinan yang berpijak pada nilai-nilai suci yang secara tidak langsung menjadi panduan bagi tindakan manusia, menyajikan ajaran mengenai signifikansi kehidupan, dan membangun ikatan solidaritas di antara kelompok-kelompok sosial.<sup>26</sup> Pengertian agama yang diartikulasikan oleh Durkheim merupakan "sistem terpadu dari keyakinan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci, sesuatu yang dipisahkan

---

<sup>25</sup>Ibid., 60–61.

<sup>26</sup>Enjelina Laurenz Siagian, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim terhadap Falsafah 'Dalihan Natolu' dalam Budaya Batak Toba ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 179.

dan dilarang, dimana keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik tersebut bersatu membentuk suatu komunitas moral".<sup>27</sup>

Dalam teori Durkheim, konsep fundamental yang dikemukakan adalah perbedaan antara yang "sakral" (*sacred*) dan "profan" (*profane*). Yang sakral selalu diinterpretasikan sebagai sesuatu yang superior, memiliki kekuasaan, dalam keadaan normal tidak dapat disentuh dan senantiasa mendapat penghormatan. Di sisi lain, yang profan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan bersifat biasa. Durkheim menekankan bahwa fokus utama agama terletak pada "yang sakral" karena memiliki pengaruh yang luas dan menjadi penentu kesejahteraan seluruh anggota masyarakat.<sup>28</sup>

Durkheim mengidentifikasi fungsi sosial agama yang mencakup solidaritas sosial, pemberian makna hidup, kontrol sosial, dan dukungan psikologis. Agama menciptakan kesatuan dan tatanan sosial dengan menyediakan seperangkat nilai dan norma yang mempersatukan masyarakat. Durkheim menekankan bahwa di balik keberagaman ritual, simbol, dan kepercayaan agama terdapat karakteristik yang menjadi dasar semua agama, sehingga jiwa agamalah yang berperan dalam membentuk masyarakat.

---

<sup>27</sup>Kamiruddin, "Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (2017): 6.

<sup>28</sup>Ibid., 7.

Agama, dalam hal ini, menjadi kekuatan integratif yang memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan keteraturan sosial.<sup>29</sup>

Jadi, teori sosiologi agama Max Weber dari sisi sosiologis memandang agama sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Weber mengembangkan konsep otoritas yang terbagi menjadi tiga bentuk: tradisional, legal-rasional, dan karismatik, dimana pemimpin agama sering memiliki otoritas karismatik yang membuat mereka mampu mempengaruhi masyarakat. Melalui teori tindakan sosial, Weber menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme", Weber menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat mendorong perubahan ekonomi melalui etika kerja yang memandang kerja keras sebagai panggilan suci. Weber juga mengaitkan agama dengan stratifikasi sosial, dimana orang dengan strata sosial berbeda memiliki penghayatan agama yang berbeda pula. Kelompok mampu cenderung menggunakan agama untuk melegitimasi kepentingan duniawi, sementara kelompok kurang mampu menjadikan agama sebagai penghiburan. Weber juga melihat agama sebagai sistem simbol yang berevolusi dari bentuk sederhana menuju kompleks, dengan lima dimensi keberagamaan yang

---

<sup>29</sup>Siagian, Rantung, and Naibaho, "Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim terhadap Falsafah 'Dalihan Natolu' dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen," 187.

memengaruhi perilaku sosial: keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

## **B. Membangun Gereja dan Jemaat**

Teori sosiologi agama yang dikembangkan oleh Max Weber menjadi landasan penting dalam menganalisis fenomena keagamaan dalam konteks masyarakat. Weber mencetuskan teori sosiologi agama yang memadukan dimensi rasionalitas dengan aspek teologis dan sosiologis. Haryono menyatakan bahwa kajian sosiologi agama Weber menempatkan masyarakat agama sebagai ruang lingkungannya, di mana fenomena sosial dalam komunitas beragama menjadi objek kajian, bukan doktrin atau ajaran agama itu sendiri. Teori Weber ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kajian pengembangan jemaat karena memiliki unsur penting yang dapat digunakan sebagai pisau analisis sekaitan dengan teologis, sosiologi, dan membangun Jemaat.<sup>30</sup>

Natalia menguraikan bahwa model pengelolaan jemaat yang dipengaruhi pemikiran Weber menempatkan jemaat sebagai komunitas yang memiliki otonomi dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Jemaat tidak sekadar objek pelayanan melainkan subjek yang terlibat dalam pengelolaan gereja. Pembangunan jemaat mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi

---

<sup>30</sup>Haryono, "Wacana Rasialisme dalam Sosiologi Max Weber," 400.

yang dikelola dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang merupakan manifestasi dari rasionalisasi dalam pengelolaan organisasi keagamaan.<sup>31</sup>

Pembangunan jemaat yang holistik, menurut pendekatan Weber, tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Dalam dimensi spiritual, pembangunan jemaat menekankan pada pembentukan religiusitas yang autentik dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Hal ini dicapai melalui pemberian ruang bagi anggota jemaat untuk menafsirkan dan mengaplikasikan teks-teks suci dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Dimensi sosial dalam pembangunan jemaat menekankan pada penguatan ikatan sosial dan identitas komunal. Gereja sebagai organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan partisipatif, dimana setiap anggota jemaat merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan gereja.<sup>33</sup>

Selanjutnya, dimensi ekonomi dalam pembangunan jemaat menjadi bagian integral dalam mewujudkan kesejahteraan jemaat. Pengelolaan sumber daya gereja, termasuk keuangan, dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Transparansi berarti keterbukaan dalam pengelolaan sumber daya, sehingga jemaat memiliki akses informasi yang jelas dan dapat

---

<sup>31</sup>Desi Natalia, "Misi Penginjilan pada Masa Penciptaan dan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 312.

<sup>32</sup>Aji Suseno and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Membangun Jemaat Yang Misioner Dan Berdampak Di Era Global" 6, no. 1 (2024): 63.

<sup>33</sup>Ibid.

dipercaya. Akuntabilitas berarti adanya pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya, sehingga jemaat dapat menilai dan mengevaluasi kinerja pengelolaan gereja.<sup>34</sup>

Prinsip transparansi dan akuntabilitas ini merupakan wujud dari rasionalisasi dalam pengelolaan organisasi keagamaan. Weber menekankan bahwa modernisasi membawa rasionalisasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk agama. Dalam konteks ini, rasionalisasi berarti penerapan prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, dan keteraturan dalam pengelolaan gereja. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga organisasi yang modern dan profesional dalam pelayanannya kepada jemaat.

Dalam konteks pengembangan jemaat, teori Weber relevan karena menyediakan pisau analisis untuk aspek teologis, sosiologis, dan praktis dalam membangun jemaat. Model pengelolaan jemaat yang dipengaruhi Weber menekankan otonomi dan partisipasi aktif jemaat, di mana jemaat tidak hanya menjadi objek pelayanan tetapi juga subjek yang terlibat dalam pengelolaan gereja.<sup>35</sup> Pembangunan jemaat yang holistik mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi, yang dikelola dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas sebagai manifestasi dari rasionalisasi organisasi keagamaan.

---

<sup>34</sup>Suseno and Arifianto, "Prinsip Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Membangun Jemaat Yang Misioner Dan Berdampak Di Era Global."

<sup>35</sup>Elsi Sumbeang and I Gede Supradnyana, "Kinerja Kepemimpinan Dalam Konteks Pembangunan Jemaat," *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 243.

Dimensi spiritual menekankan religiusitas yang autentik melalui penafsiran dan aplikasi teks suci dalam kehidupan sehari-hari, sementara dimensi sosial memperkuat ikatan dan identitas komunal dalam gereja sebagai komunitas inklusif dan partisipatif. Dimensi ekonomi melibatkan pengelolaan sumber daya gereja secara transparan dan akuntabel untuk kesejahteraan jemaat. Rasionalisasi dalam pengelolaan gereja, yang dipengaruhi oleh modernisasi, berarti penerapan efisiensi, efektivitas, dan keteraturan, menjadikan gereja sebagai organisasi yang modern dan profesional.

Weber juga menekankan pentingnya komunitas interpretasi dalam jemaat, dimana anggota jemaat diberi ruang untuk menafsirkan dan mengaplikasikan teks-teks suci dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan terbentuknya religiusitas yang lebih autentik dan relevan dengan kebutuhan jemaat, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan identitas komunal.

Pendekatan Weber dalam membangun jemaat menggarisbawahi bahwa gereja bukan sekadar institusi ritual melainkan komunitas yang hidup dan dinamis yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial dan tantangan zaman.<sup>36</sup> Reinterpretasi terhadap budaya lokal merupakan proses penting dalam membangun jemaat dan gereja yang kontekstual. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Weber menekankan bahwa gereja bukan sekadar

---

<sup>36</sup>Nency Aprilia Heydemans, Jiffry F. Kawung, and Novel Omar Lanoh, "Perilaku Sosial di Era Covid-19," *Journal of Psychology "Humanlight"* 1, no. 2 (2021): 7.

institusi ritual tetapi merupakan komunitas yang hidup dan dinamis yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, reinterpretasi budaya lokal menjadi sarana penting untuk menciptakan dialog konstruktif antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, sehingga menghasilkan ekspresi keimanan yang otentik dan relevan bagi jemaat.

Reinterpretasi ini, dalam perspektif Weberian, adalah bagian dari rasionalisasi agama, di mana elemen budaya lokal ditafsirkan ulang dalam kerangka teologis yang sistematis, dipengaruhi oleh stratifikasi sosial. Tindakan sosial dalam reinterpretasi budaya bergerak dari tindakan tradisional ke tindakan rasional nilai, yang memungkinkan penafsiran praktik budaya dalam kerangka nilai keagamaan yang sistematis. Agama dipandang sebagai komunitas penafsir yang menegosiasikan makna teks dan praktik keagamaan dalam konteks sosial-budaya yang berubah, melibatkan dialektika antara nilai universal agama dan partikularitas budaya lokal, serta menekankan dimensi etis agama dalam hubungan dengan praktik sosial-ekonomi masyarakat. Kesimpulannya, reinterpretasi budaya lokal dalam membangun gereja dan jemaat adalah proses kompleks yang memerlukan dialog konstruktif antara teologi dan budaya untuk menghasilkan ekspresi iman yang autentik, relevan, dan transformatif.<sup>37</sup> Haryono menegaskan bahwa

---

<sup>37</sup>Susanto, *Sosiologi Agama Max Weber*, 15.

teori sosiologi agama Weber menempatkan stratifikasi sosial sebagai faktor penting dalam memahami ekspresi keagamaan masyarakat. Dalam konteks reinterpretasi budaya, stratifikasi ini memengaruhi bagaimana anggota jemaat dari berbagai latar belakang sosial menerima dan mengaplikasikan hasil reinterpretasi tersebut. Kelas sosial yang berbeda memiliki kapasitas berbeda dalam memahami dan menginternalisasi penafsiran baru terhadap praktik budaya yang sudah ada.<sup>38</sup>

Perspektif Weber tentang tindakan sosial sangat relevan dalam memahami proses reinterpretasi budaya lokal. Menurut penjelasan Agustina, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat kategori: tindakan afektif, tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional nilai. Dalam konteks reinterpretasi budaya *Padungku* oleh Gereja Toraja, terjadi pergeseran dari tindakan tradisional (yang didasarkan pada kebiasaan yang telah mengakar) menuju tindakan rasional nilai (yang didasarkan pada kesadaran akan nilai-nilai tertentu).<sup>39</sup> Prahesti menambahkan bahwa tindakan rasional nilai inilah yang memungkinkan reinterpretasi praktik budaya dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yang lebih sistematis.<sup>40</sup>

Sekaitan dengan Reinterprestasi, Putra menguraikan bahwa dalam teori Weber, agama tidak sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga komunitas

---

<sup>38</sup>Haryono, "Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber," 400.

<sup>39</sup>Rusmini, "The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress," 192.

<sup>40</sup>Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 140.

penafsir yang terus menegosiasikan makna teks-teks dan praktik-praktik keagamaan dalam konteks sosial-budaya yang berubah. Dalam konteks Gereja Toraja dan budaya *Padungku*, komunitas interpretasi ini berperan dalam merumuskan penafsiran baru terhadap ritual tradisional yang kompatibel dengan teologi Kristen.<sup>41</sup> Mawikere dan Hura menambahkan bahwa proses interpretasi ini melibatkan dialektika antara nilai-nilai universal agama dengan partikularitas budaya lokal.<sup>42</sup>

Weber juga menekankan pentingnya dimensi etis dalam agama. Kamiruddin menjelaskan bahwa Weber melihat adanya hubungan erat antara etika keagamaan dan praktik sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks reinterpretasi budaya *Padungku*, nilai-nilai etis yang terkandung dalam ritual tradisional perlu diartikulasikan dalam kerangka etika Kristiani yang lebih sistematis.<sup>43</sup> Siagian, Rantung, dan Naibaho menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai etis ini penting untuk menciptakan sintesis yang harmonis antara agama dan budaya lokal dalam konteks membangun jemaat.<sup>44</sup>

Berdasarkan analisis teori sosiologi agama Weber, dapat disimpulkan bahwa reinterpretasi terhadap budaya lokal dalam konteks membangun gereja

---

<sup>41</sup>Ahmad Putra, "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 45.

<sup>42</sup>Mawikere and Hura, "Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber 'Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme,'" 79.

<sup>43</sup>Kamiruddin, "Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim," 10.

<sup>44</sup>Siagian, Rantung, and Naibaho, "Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim terhadap Falsafah 'Dalihan Natolu' dalam Budaya Batak Toba ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen," 180.

dan jemaat merupakan proses yang kompleks namun penting. Keberhasilan proses reinterpretasi sangat tergantung pada bagaimana Gereja Toraja mampu menciptakan dialog yang konstruktif antara teologi Kristen dan budaya *Padungku*, sehingga menghasilkan ekspresi iman yang otentik, relevan, dan transformatif bagi jemaat dan masyarakat Pamona secara keseluruhan.<sup>45</sup>

### C. Konsep Syukur

#### 1. Perjanjian Lama

Konsep syukur dalam Perjanjian Lama merupakan manifestasi fundamental dari hubungan iman antara manusia dan Tuhan, yang tidak terbatas pada ungkapan lisan, tetapi diwujudkan melalui berbagai bentuk persembahan dan tindakan nyata yang mencerminkan hubungan perjanjian.<sup>46</sup> Salah satu praktik nyata adalah hari raya *Shavuot* (חג השבועות) atau "Pentakosta" yang dirayakan lima puluh hari setelah Paskah dan dianggap sebagai hari berdirinya Gereja, menjadi satu dari tiga identitas Kristen dalam Perjanjian Lama yang berakar pada Yudaisme (bersama Paskah/Roti Tidak Beragi dan Hari Raya Pondok Daun) yang merujuk kepada bentuk ungkapan syukur,<sup>47</sup> Pentakosta diakui sebagai peristiwa

---

<sup>45</sup>Natalia, "Misi Penginjilan pada Masa Penciptaan dan Masa Kini," 138.

<sup>46</sup>Reyka Dhesta Vira, Darsi, and Frececilya Brilianda, "Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya terhadap Masa Kini," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3*, no. 2 (2023): 10572.

<sup>47</sup>Dwi Maria Handayani, "When God Closes the Megachurch: Penutupan Bait Allah Salomo Dan Penyebaran Gereja Ke Masyarakat Luas," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 22*, no. 1 (2023): 118.

pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada hari *Shavuot*, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2, dan secara teologis menandai awal mula Gereja sebagai komunitas yang diurapi oleh Roh Kudus, dimana bangsa Israel mempersembahkan hasil panen kepada Tuhan sebagai ekspresi penghargaan atas berkat yang diterima.<sup>48</sup> Praktik syukur ini memiliki implikasi sosial yang signifikan, dengan sistem persembahan berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi ibadah vertikal, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial horizontal, seperti terlihat dalam penopangan suku Lewi (yang tidak mendapatkan warisan tanah) melalui persembahan suku-suku lain sebagai kompensasi atas pelayanan mereka di Bait Suci, sebagaimana diatur dalam Bilangan 18 dan Ulangan 14:27, sehingga setiap individu berkontribusi dan tidak ada yang dibiarkan berkekurangan dalam komunitas iman.<sup>49</sup>

Dalam perspektif teologis, syukur merupakan respon iman yang mendalam melampaui pemberian materi, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Abraham dan Yakub, dimana syukur menjadi tindakan perjanjian yang mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.<sup>50</sup> Tradisi Israel kuno mengekspresikan syukur melalui perayaan religius bermakna, namun Amos 5:21-24 mengungkapkan ketidakberkenanan Allah pada

---

<sup>48</sup>Denis Green, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019), 60.

<sup>49</sup>Ndaru Sarjono, "Kajian Teologis Tentang Persepuluhan," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 68.

<sup>50</sup>Citra Pangalinan Situmorang, Andreas Bayu Krisdiantoro, and Bobby Kurnia Putrawan, "Makna Teologis Memberi Persembahan Persepuluhan dalam Perjanjian Lama," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 52.

perayaan tanpa kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Tapingku menekankan konsep bahwa "ibadah yang disukai Tuhan harus berpusat pada Tuhan sendiri"<sup>51</sup> dan mengajarkan bahwa perayaan ritual seperti Hari Raya Roti Tidak Beragi, Tujuh Minggu, dan Pondok Daun seharusnya menunjukkan ungkapan syukur yang tulus kepada Allah yang berperan sebagai sumber segala berkat. Ekspresi syukur yang sejati harus diwujudkan dalam bentuk aksi nyata karena "ibadah yang disukai Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan perilaku hidup sehari-hari"<sup>52</sup> yang menyerap ke dalam seluruh segi kehidupan, meliputi dimensi vertikal (relasi dengan Allah) dan horizontal (relasi dengan sesama manusia).

Jadi, syukur dalam Perjanjian Lama merupakan manifestasi holistik dari hubungan perjanjian antara manusia dan Allah yang melampaui sekadar ritual keagamaan. Syukur diwujudkan melalui persembahan material dan perayaan komunal seperti *Shavuot*, namun esensinya terletak pada integrasi antara dimensi vertikal (pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah) dan dimensi horizontal (keadilan sosial yang bergulung-gulung seperti air). Ketika praktik ritual tidak disertai dengan tindakan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, Allah melalui para nabi menyatakan ketidakberkenan-Nya, menunjukkan bahwa syukur sejati

---

<sup>51</sup>Joni Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5: 21-24," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 149.

<sup>52</sup> *Ibid.*

harus tercermin dalam transformasi sosial yang menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

## 2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, konsep syukur mengalami transformasi mendalam dari praktik ritual menjadi ekspresi iman yang hidup. Syukur tidak lagi dibatasi oleh aturan formal atau ukuran matematis, melainkan menjadi respons total dari hati yang telah dijamah oleh kasih Kristus. Praktik syukur kini melampaui sekadar pemberian materi dan menjangkau dimensi spiritual yang lebih kompleks. Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk menghadirkan syukur sebagai cara hidup, yang mencerminkan perubahan radikal yang dialami melalui iman. Syukur bukan lagi sekadar tindakan eksternal, melainkan ekspresi internal yang memancar dari transformasi batin yang dialami oleh setiap orang percaya.<sup>53</sup>

Perjanjian Baru menggeser paradigma persembahan dari sistem yang rigid menjadi praktik yang dilandasi oleh kasih dan kerelaan sejati. Paulus dengan tegas membongkar konsep persembahan yang mekanis dan menggantikannya dengan pendekatan yang lebih *organic* dan personal. Dalam suratnya, ia menekankan bahwa pemberian bukanlah soal kuantitas, melainkan kualitas hati. Setiap pengikut Kristus didorong untuk

---

<sup>53</sup>Armand Barus, "Hendaklah Hatimu Melimpah dengan Syukur (Kolose 2:7)," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (2015): 242.

memberikan diri sepenuhnya, bukan karena kewajiban, melainkan sebagai respons natural terhadap anugerah yang telah diterima. Konsep ini membuka ruang bagi ekspresi syukur yang lebih dinamis, di mana setiap individu dapat mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara yang unik dan personal.<sup>54</sup>

Dimensi komunal syukur menjadi aspek fundamental dalam teologi Perjanjian Baru. Syukur tidak lagi dipahami sebagai tindakan individual yang terpisah, melainkan sebagai ekspresi kolektif dari tubuh Kristus yang hidup. Praktik saling mengajar, saling menasihati, dan bersama-sama memuji Allah menjadi wujud konkret dari syukur komunal. Setiap anggota jemaat tidak hanya bersyukur untuk dirinya sendiri, tetapi turut ambil bagian dalam sukacita dan penderitaan saudara seiman. Melalui persekutuan ini, syukur mengalir sebagai energi rohani yang menghubungkan setiap anggota dalam kesatuan iman yang mendalam. Pengalaman bersyukur bersama menjadi sakramen yang nyata dari kasih Kristus yang mempersatukan.<sup>55</sup>

Perjanjian Baru memperkenalkan dimensi eskatologis dalam konsep syukur, yang melampaui konteks waktu saat ini. Syukur tidak sekadar respons terhadap berkat yang telah diterima, melainkan juga

---

<sup>54</sup>Sabarani Waruwu et al., "Kontinuitas dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru" 1, no. 2 (2024): 75.

<sup>55</sup>Barus, "Hendaklah Hatimu Melimpah dengan Syukur (Kolose 2:7)," 247.

pengharapan akan kedatangan kerajaan Allah yang akan datang. Setiap doa, pujian, dan ungkapan syukur diselimuti kesadaran akan rencana Allah yang lebih besar. Para pengikut Kristus bersyukur bukan hanya karena keadaan saat ini, tetapi dengan keyakinan mendalam akan transformasi definitif yang akan terjadi pada kedatangan Kristus kembali. Syukur menjadi bahasa profetis yang mendeklarasikan kemenangan Allah atas segala kegelapan dan penderitaan.<sup>56</sup>

Perjanjian Baru dengan tegas menetapkan bahwa mengucapkan syukur adalah perintah Allah yang fundamental, seperti yang diungkapkan dalam 1 Tesalonika 5:18: "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu," menjadi landasan bagi orang percaya bahwa bersyukur merupakan wujud ketaatan pada kehendak Allah yang mencakup "segala hal" termasuk situasi menantang, di mana orang percaya menyelaraskan diri dengan keinginan Allah daripada kecenderungan mengeluh.<sup>57</sup>, sementara dimensi iman dalam ungkapan syukur terlihat dalam kisah sepuluh orang kusta (Lukas 17:15-19) dengan hanya satu yang kembali bersyukur dan kepada orang ini Yesus berkata "Imanmu telah menyelamatkanmu," menunjukkan bahwa syukur adalah wujud nyata iman yang hidup yang

---

<sup>56</sup>Waruwu et al., "Kontinuitas dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru," 82.

<sup>57</sup>Gloriya Dwi Kristanti, "Refleksi Kekinian Memaknai Dampak Mengucap Syukur dalam Segala Hal terhadap Gaya Hidup Orang Percaya," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 68.

mengenali karya Allah, mencerminkan ketaatan pada perintah-Nya serta kepercayaan bahwa Allah bekerja dalam segala situasi bagi mereka yang mengasihi-Nya, menjadikan syukur sebagai bahasa iman yang mengakui kedaulatan Allah atas segala aspek kehidupan.<sup>58</sup>

Konsep syukur dalam Perjanjian Baru, melalui analisis teori sosiologi agama Weber, menunjukkan paralelisme dengan "tindakan sosial" bermakna yang melampaui ritual menjadi tindakan mendalam terhadap Allah dan sesama, serupa etika Protestan Calvinisme<sup>59</sup>, dengan kisah sepuluh orang kusta memperlihatkan transformasi spiritual yang rasional dan metodis sebagai ketaatan sempurna. Dalam perspektif stratifikasi sosial Weber, syukur menjadi penanda identitas komunitas iman dengan corak keagamaan tertentu<sup>60</sup>, dimana satu orang kusta yang kembali bersyukur mencerminkan perbedaan penghayatan spiritual yang membentuk etos hidup baru dalam komunitas Kristen mula-mula. Konsep syukur dalam Perjanjian Baru mengalami rasionalisasi menjadi "*ascetisme* duniawi"<sup>61</sup> yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam struktur sosial yang lebih luas, menciptakan "rasionalitas nilai" dalam praktik keagamaan.

---

<sup>58</sup>Ibid., 69.

<sup>59</sup>Pariama and Salenussa, "Etika Protestan Di Maluku Dalam Perspektif Tesis Max Weber Sebuah Studi Komperasi terhadap Corak Kekristenan Di Maluku," 127.

<sup>60</sup>Rusmini, "The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress," 191.

<sup>61</sup>Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," 39.

Jadi, syukur dalam Perjanjian Baru mengalami transformasi mendalam menjadi ekspresi iman total dan personal sebagai respons terhadap karya penyelamatan Kristus, bukan lagi dibatasi oleh ritual kaku melainkan menjadi perintah ilahi mencakup "segala hal" (1 Tesalonika 5:18) dan penanda kualitas iman yang hidup, sebagaimana terlihat dalam kisah sepuluh orang kusta yang menunjukkan syukur sejati melampaui penerimaan berkat fisik menjadi pengakuan spiritual mendalam yang membawa pada keselamatan, sehingga syukur menjadi bahasa iman yang mengakui kedaulatan Allah dan mengundang orang percaya hidup dalam komunitas yang saling menguatkan sambil mengantisipasi penyempurnaan eskatologis dari karya Allah.

#### **D. Teori Teologi John Calvin**

##### **1. Profil John Calvin**

John Calvin lahir pada tahun 1509 di Noyon, Perancis. Ia berasal dari keluarga kelas menengah yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat. Awalnya Calvin ditujukan untuk mengikuti pendidikan keagamaan Katolik, tetapi kemudian ia beralih ke bidang hukum dan teologi. Pendidikan humanisme yang diterimanya sangat mempengaruhi cara berpikirnya yang kritis dan intelektual, sehingga ia menjadi tokoh

penting dalam gerakan Reformasi Protestan yang berfokus pada pemurnian ajaran gereja dan penekanan pada supremasi Alkitab.<sup>62</sup>

Dalam perkembangannya, Calvin bukan hanya dikenal sebagai teolog, tetapi juga sebagai tokoh yang memengaruhi bidang sosial dan ekonomi. Ia menempatkan ekonomi sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dijalankan dengan keadilan dan etika yang ketat. Calvin menolak praktik ekonomi yang tidak adil dan mendorong peran aktif gereja dan masyarakat dalam memberdayakan kelompok miskin agar tidak terpinggirkan. Konsep ini berkembang dalam konteks kota Jenewa yang menjadi pusat perdagangan dan reformasi di Eropa pada abad ke-16.<sup>63</sup>

Secara politik, Calvin memandang pemerintahan sebagai sesuatu yang alami dan diperlukan bagi kehidupan sosial manusia. Pemerintahan menurut Calvin tidak semata akibat dosa manusia, tetapi juga karena manusia secara sosial memerlukan struktur untuk menjaga ketertiban dan mencapai tujuan bersama. Meskipun ia mengakui bahwa pemerintah berasal dari otoritas Tuhan dan harus dihormati, Calvin juga membuka ruang bagi ketidaktaatan jika pemerintah bertindak melawan kehendak

---

<sup>62</sup>Yudi Handoko, "Teologi John Calvin: Implikasi Bagi Pemimpin Ibadah Masa Kini," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 2 (2024): 128.

<sup>63</sup>Verliany Riasty Vindy Manunay, "Dunia Ekonomi Sebagai Mimbar Memuliakan Allah: Diskursus Teologi John Calvin," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 170.

Allah. Hal ini menunjukkan pemikirannya yang dinamis dalam membangun hubungan antara gereja, negara, dan masyarakat.<sup>64</sup>

Dari sudut pandang filsafat, Calvin banyak dipengaruhi oleh tradisi humanisme abad pertengahan dan ajaran Stoa serta Augustinus. Ia membangun pemikirannya berdasarkan prinsip pembebasan manusia dari penindasan dan pengabdian hidup hanya untuk kemuliaan Tuhan. Filsafat ini kemudian diterjemahkan ke dalam ajaran gereja dan negara, serta relevan untuk konteks sosial saat ini, termasuk dalam menghadapi tantangan pandemi *Covid-19*, dengan penekanan pada kehidupan sosial yang adil dan berbelarasa.<sup>65</sup>

Selain itu, pemikiran Calvin juga diaplikasikan dalam aspek sosial yang lebih luas, seperti keluarga, gereja, pendidikan, dan ekonomi, yang ia sebut sebagai pilar-pilar institusi sosial. Prinsip kedaulatan Allah menjadi dasar bagi otoritas yang harus dihormati dalam berbagai institusi ini. Calvin menekankan pentingnya sistem otoritas yang dibangun atas kasih Kristus sebagai pusat kehidupan keluarga dan masyarakat, yang bertujuan menjaga keharmonisan dan keadilan sosial di tengah tantangan individualisme modern.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Ali Salim, "Teologi Calvin Dan Pemerintah," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2020): 92–94.

<sup>65</sup>John Christianto Simon, "Pemikiran Filsafat John Calvin Dan Relevansinya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 36–39.

<sup>66</sup>Kalvin S. Budiman, "Calvin Dan Lima Pilar Institusi Sosial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2009): 190–192.

## 2. Konsep Teologi John Calvin

Teologi John Calvin sangat menekankan supremasi Firman Tuhan sebagai dasar utama dalam mengenal Allah dan hidup beriman. Ia mengusung prinsip *Sola Scriptura*, yaitu hanya melalui Alkitab manusia dapat mengenal Allah secara benar. Selain itu, Calvin juga menegaskan doktrin *Sola Gratia*, bahwa keselamatan manusia semata-mata adalah karena kasih karunia Allah, bukan hasil usaha manusia. Prinsip *Sola Fide* atau keselamatan diterima hanya melalui iman juga menjadi pilar penting dalam teologinya. Keseluruhan ajaran ini berpusat pada kemuliaan Allah (*Gloria Dei*) sebagai tujuan utama seluruh ciptaan dan kehidupan manusia.<sup>67</sup>

Calvin memandang Allah sebagai pribadi tertinggi yang adil dan penuh kasih. Dalam pandangannya, Allah adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu yang harus dihormati dan diagungkan dalam ibadah. Ia juga menekankan bahwa Allah bersifat kudus dan benar, sehingga tindakan-Nya selalu benar dan tidak tercemar dosa. Manusia menurut Calvin telah jatuh dalam dosa (*total depravity*), sehingga secara alami tidak mampu mendekat kepada Allah tanpa anugerah-Nya. Oleh sebab itu, Allah menyediakan keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus sebagai wujud kasih-Nya kepada manusia yang berdosa.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Handoko, "Teologi John Calvin: Implikasi Bagi Pemimpin Ibadah Masa Kini," 129–130.

<sup>68</sup>Ibid., 130–131.

Teologi Calvin juga menyoroti hubungan erat antara ibadah dan kehidupan Kristen sehari-hari. Bagi Calvin, ibadah bukan sekadar ritual formal, melainkan pertemuan semarak antara manusia berdosa dengan Allah yang Maha Kudus. Ibadah yang benar harus membangun dan menguatkan jemaat agar hidup dalam iman dan ketaatan yang nyata. Pemimpin ibadah harus memahami makna liturgi berdasarkan prinsip-prinsip teologi Calvin agar dapat membawa jemaat merasakan kehadiran Allah secara hidup dan penuh sukacita.<sup>69</sup>

Selain itu, teologi Calvin mengintegrasikan aspek sosial dan politik, di mana negara dan institusi sosial dianggap sebagai bagian dari rencana Allah untuk mewujudkan keadilan dan ketertiban. Pemerintahan menurut Calvin berasal dari kehendak Allah untuk mengatur masyarakat demi kebaikan bersama, meski manusia berdosa. Otoritas dalam keluarga, gereja, dan negara harus dihormati sebagai bagian dari kedaulatan Allah, dengan catatan bahwa kepatuhan harus selaras dengan firman Allah.<sup>70</sup>

Secara filosofis, pemikiran Calvin berakar pada humanisme abad pertengahan dan pengaruh filsafat Stoa serta ajaran Augustinus. Filsafatnya menekankan pembebasan manusia dari penindasan dosa dan hidup hanya untuk kemuliaan Tuhan. Konsep ini mengajak umat beriman untuk aktif dalam kehidupan sosial yang berkeadilan dan penuh kasih,

---

<sup>69</sup>Ibid., 128–129.

<sup>70</sup>Budiman, "Calvin Dan Lima Pilar Institusi Sosial," 190–192.

yang juga relevan untuk konteks kekinian, seperti masa pandemi yang membutuhkan solidaritas dan tanggung jawab sosial.<sup>71</sup>

### **3. Teologi Kedaulatan Allah dan Otoritas dalam Pemeliharaan Keharmonisan Sosial**

Konsep utama dalam teologi John Calvin adalah kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*), yang menyatakan bahwa Allah memegang kendali mutlak atas seluruh ciptaan dan segala aspek kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, otoritas sosial baik dalam keluarga, gereja, maupun negara bukanlah hasil kesepakatan manusia semata, melainkan mandat ilahi yang harus dihormati oleh setiap individu. Calvin mengajarkan bahwa ketaatan terhadap otoritas ini merupakan bagian dari penghormatan kepada Allah itu sendiri. Poin penting dalam pemahaman otoritas menurut Calvin adalah:

a. Sumber Otoritas adalah Allah

Otoritas yang ada dalam institusi sosial datang dari Allah, sehingga mengabaikan otoritas berarti mengabaikan kehendak Tuhan.

b. Otoritas harus dijalankan dengan kasih dan keadilan

Otoritas yang efektif dan berkenan di hadapan Allah harus didasarkan pada kasih, bukan penindasan atau otoritarianisme.

---

<sup>71</sup>Simon, "Pemikiran Filsafat John Calvin Dan Relevansinya," 36–39.

c. Hubungan timbal balik antara penghormatan dan tanggung jawab

Mereka yang diberi otoritas memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan tugas secara adil, dan yang dipimpin harus menunjukkan penghormatan yang tulus.<sup>72</sup>

Dalam konteks budaya Pamona dan ritual *Padungku*, prinsip ini memberikan kerangka teologis untuk memahami bagaimana institusi gereja dan adat dapat saling melengkapi dalam membangun harmoni sosial. Otoritas dalam ritual adat yang berakar kuat di masyarakat tidak boleh dilihat sebagai ancaman terhadap iman Kristen, melainkan sebagai ekspresi sosial yang perlu dihormati dan jika perlu direinterpretasi agar selaras dengan prinsip kedaulatan Allah dan kasih Kristus.

#### 4. Peran Gereja sebagai Agen Transformasi dalam Konteks Budaya Lokal

John Calvin menempatkan gereja sebagai lembaga yang aktif dalam membawa perubahan sosial dan budaya, bukan hanya fokus pada aspek ritual dan doktrin. Gereja harus mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas sosial budaya di mana ia berada. Dalam pandangan Calvin, gereja adalah “tubuh Kristus” yang berfungsi sebagai alat Allah untuk membangun masyarakat yang adil dan penuh kasih. Dalam konteks ini, beberapa prinsip teologis yang penting adalah:

---

<sup>72</sup>Budiman, “Calvin Dan Lima Pilar Institusi Sosial,” 190.

a. Gereja sebagai komunitas inklusif

Gereja tidak boleh menolak budaya lokal, tetapi harus membuka dialog yang memungkinkan nilai-nilai budaya tersebut diinterpretasikan ulang dalam kerangka iman Kristen.

b. Konseptualisasi ulang ritual budaya

Ritual tradisional seperti *Padungku* bukan sekadar warisan budaya, tapi mengandung nilai spiritual dan sosial yang dapat dimaknai ulang agar selaras dengan ajaran iman.

c. Gereja sebagai mediator dialog budaya

Gereja memiliki tugas untuk menjembatani dan menciptakan sintesis antara iman Kristen dan kearifan lokal, yang sekaligus menjaga kelangsungan tradisi tanpa mengorbankan kebenaran Injil.<sup>73</sup>

Pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi ketegangan antara Gereja Toraja dan GKST dalam memahami ekspresi syukur melalui *Padungku*. Melalui reinterpretasi teologis, gereja dapat menjadi ruang dialog yang mengakui kekayaan budaya sekaligus mengarahkan umat untuk hidup sesuai prinsip Kristiani yang autentik.

---

<sup>73</sup>Manunay, "Dunia Ekonomi Sebagai Mimbar Memuliakan Allah: Diskursus Teologi John Calvin," 172.

## 5. Kasih Karunia, Keadilan Sosial, dan Reinterpretasi Makna Syukur dalam Tradisi Lokal

Teologi Calvin menekankan kasih karunia Allah (*gratia*) sebagai dasar keselamatan, yang bukan hanya membawa transformasi pribadi tetapi juga tanggung jawab sosial. Kasih karunia ini harus diwujudkan dalam keadilan sosial, solidaritas, dan perhatian terhadap sesama, terutama mereka yang rentan dan tertindas. Poin-poin utama dalam kerangka kasih karunia dan keadilan sosial Calvin adalah:

a. Kasih karunia sebagai panggilan hidup baru

Umat dipanggil untuk hidup dalam ketaatan yang memancarkan keadilan dan belas kasih kepada sesama.

b. Reinterpretasi makna syukur

Syukur tidak hanya berupa formalitas atau ritual materi, melainkan manifestasi nyata dalam tindakan sosial dan budaya yang memberdayakan komunitas.

c. Pengakuan nilai spiritual tradisi lokal

Ritual *Padungku* sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Pamona mengandung dimensi spiritual dan sosial yang dalam, yang perlu diinterpretasi dalam kerangka kasih karunia agar berfungsi sebagai penguat ikatan sosial dan iman yang hidup.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Handoko, "Teologi John Calvin: Implikasi Bagi Pemimpin Ibadah Masa Kini," 130.

Dengan demikian, reinterpretasi teologis dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Kristen dan praktik budaya lokal, menjadikan ritual sebagai wahana ekspresi iman yang berakar kuat dan bermakna dalam pembangunan jemaat.